



Analisis Latar Belakang Pendidikan Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP

Raudah Zaimah Dalimunthe✉, Ahmad Wildan Hilmi, Nurul Rahmania, Siti Nurhalimah, Fitri Saqinah Ramadani, Sandrina Shafa Mulia

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

✉ raudah@untirta.ac.id

Submitted: 27-10-2023

Accepted: 22-12-2023

Published: 24-12-2023

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of guidance and counseling services based on the educational background of guidance and counseling service teachers in one of the junior high school in Serang City. This research method is a case study qualitative research used to answer questions on the phenomenon studied in depth to find out the patterns that arise in the phenomenon. The data analysis technique used in this research is narrative analysis technique. This research discusses the phenomenon of educational background in providing guidance and counseling services in school. The data in this study were obtained from interviews with four guidance and counseling teachers at school. The results show that there are differences in the implementation of guidance and counseling services based on the educational background of guidance and counseling teachers. Future researchers are expected to examine differences in the background of guidance and counseling service teachers in several school in order to get more information about the influence of the educational background of guidance and counseling service teachers on the implementation of guidance and counseling services.

Keywords: *Educational Background, Service Implementation, Guidance and Counseling*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan guru layanan bimbingan dan konseling di salah satu SMP di Kota Serang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan pada fenomena yang dikaji secara mendalam untuk mencari tahu pola-pola yang muncul pada fenomena tersebut. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis naratif. Penelitian ini membahas fenomena latar belakang pendidikan dalam memberikan layanan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada empat guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan layanan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti perbedaan latar belakang guru layanan bimbingan dan konseling di beberapa sekolah agar lebih banyak mendapatkan informasi mengenai pengaruh latar belakang pendidikan guru layanan bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *Latar Belakang Pendidikan, Pelaksanaan Layanan, Bimbingan dan Konseling*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah dalam mencetak kehidupan manusia yang berkualitas. Pendidikan secara general dapat diartikan sebagai hal yang mutlak dan akan terjadi pada setiap individu pada kehidupannya (Anjaryani dan Edwina, 2020). Selain itu, pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia di masa depan serta menjadi penunjang manusia dalam meraih keberhasilan di dalam dunia kerja pada bidang tertentu dan pendidikan di sekolah tidak akan dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang (Supriyadi et al., 2018). Guru adalah pemeran utama dalam proses belajar mengajar dan membentuk generasi yang berpendidikan dan unggul. Guru juga merupakan tenaga yang profesional dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 (2)). Hal tersebut menjadikan profesi guru tidak dapat dipandang sebelah mata karena dibutuhkan persiapan dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan secara khusus. Karena suatu pekerjaan yang profesional tidak dapat dimiliki oleh seseorang yang tidak memiliki kompetensi dan tidak memenuhi syarat-syarat sebagai profesi yang dianggap profesional. Untuk mendapatkan kualifikasi sebagai seseorang yang profesional dibutuhkan pendidikan dan pelatihan secara khusus (Musriadi, 2016: 27-30) dan keberhasilan seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang ada di sekolah.

Bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memahami diri dan orang disekitarnya dan membantu siswa agar dapat lebih dekat dengan orang lain. Andil guru Bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan siswa dan permasalahan siswa sangatlah penting. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan diri siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi, sering terjadi mispersepsi mengenai peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah yang disebabkan oleh ketidakmaksimalan kinerja dan kewajiban guru bimbingan dan konseling. Selain itu, kompetensi dan latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling yang tidak linear dengan jurusan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diberikan.

Fenomena tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena masih sering dijumpai sekolah yang memiliki guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar lulusan bimbingan dan konseling dan menyebabkan keberagaman pemahaman mengenai pemberian layanan bimbingan dan konseling yang belum tepat serta penanganan kasus yang kurang profesional pada guru BK yang menjalankan tugas (Anggriani, 2016).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini akan membahas mengenai perbedaan *treatment* yang diberikan antara guru BK yang *linear* jurusannya dengan guru BK yang tidak *linear* jurusannya. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP di Kota Serang adalah sebagai berikut: (1) Mengungkap latar belakang, skill dan keilmuan guru bimbingan dan konseling di SMP, (2) Mengungkap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP, dan (3) Mengungkap hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan pada suatu fenomena yang dikaji secara mendalam untuk mencari tahu pola-pola yang muncul pada fenomena tersebut. Penelitian ini membahas fenomena latar belakang pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Kota Serang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang berjumlah empat orang. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling serta guru BK yang berlatar belakang pendidikan bukan berasal dari S1 Bimbingan dan Konseling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, cara



memberikan layanan BK kepada siswa, serta hambatan yang dialami ketika melaksanakan layanan BK. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis naratif dengan memfokuskan analisis dari peristiwa yang dideskripsikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa memang masih terdapat beberapa perbedaan cara melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan guru BK serta kendala yang terjadi di SMP di Kota Serang ini. Yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

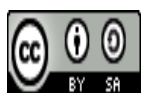
Latar Belakang, Skill dan Keilmuan Guru Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari latar belakang, di sekolah ini guru bimbingan dan konseling yang bertugas berjumlah sebanyak 4 (empat) tenaga pendidik yakni GR, HS, SARP, dan YA. Dari total tersebut, satu diantaranya (YA) merupakan petugas bimbingan dan konseling yang bukan berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling, melainkan berasal dari lulusan S1 Pendidikan Kewarganegaraan. Dari hasil wawancara yang telah diperoleh, dalam segi *skill* dan juga keilmuan yang dimiliki terkait dengan bimbingan dan konseling sangat terlihat sekali perbedaannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan dalam pemberian tindakan saat menghadapi siswa yang bermasalah. Dimana guru yang bertugas menjadi seorang petugas BK tersebut (YA) saat menindak siswanya yang bermasalah atau tidak taat dengan aturan ialah cenderung lebih memberikan peringatan dengan cara yang dapat dikatakan kurang mampu melakukan upaya untuk menjalin hubungan layaknya teman antara guru dengan siswanya.

Berbeda halnya dengan para guru BK yang memang berasal dari lulusan BK, dimana menurut mereka kenyamanan siswa atau konseli merupakan suatu hal yang paling utama. Jadi, ketika memberikan suatu tindakan dalam menghadapi permasalahan siswa, mereka akan lebih memikirkan cara-cara tepat yang dapat membuat konseli atau siswa tersebut justru merasa dirangkul atau dipedulikan oleh guru BK di sekolahnya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 6 Oktober 2023 salah seorang Guru BK yang berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling (SARP) mengatakan:

“Saat saya menangani siswa yang bermasalah, saya berusaha untuk tidak galak kepada siswa tersebut, hal itu saya lakukan agar para siswa tidak melabeling guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah. Sehingga, saya lebih memilih untuk dapat merangkul siswa dan menjadi teman untuk siswa tersebut.”

Jika dilihat dari segi keahlian dalam penanganan kasus, berdasarkan informasi yang diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 dapat diketahui bahwa guru dari mata pelajaran lain yang merangkap menjadi seorang petugas BK itu (YA) kurang mampu untuk menyelesaikan atau menangani permasalahan siswa hingga tuntas. Karena menurut pendapatnya, ia tidak memiliki izin lebih untuk dapat membantu mengentaskan permasalahan siswa hingga tuntas sehingga guru yang menjadi petugas BK tersebut kurang dilibatkan di dalam proses penanganan permasalahan siswa. Jadi, ketika guru tersebut menemukan siswa yang bermasalah ia hanya dapat membantu pada proses awalnya saja yang dilakukannya secara mandiri seperti mendorong siswa untuk dapat menceritakan masalahnya atau mengeksplor permasalahan siswa dan memberikan beberapa nasihat kepada siswa yang diharapkan siswa tersebut dapat mengubah perilakunya. Tetapi, jika cara yang telah diberikannya dinilai kurang efektif, ia biasanya akan menyerahkan ke guru BK lainnya untuk menindak lanjuti permasalahan siswa tersebut.



Dari segi keilmuan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Dapat diketahui bahwa antara guru BK yang berasal dari lulusan BK (GR, HS, dan SARP) dengan petugas BK yang bukan berasal dari lulusan BK (YA) dapat terlihat sekali perbedaan yang tampak. Yang dimana, pengalaman yang diperoleh guru BK yang berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling pastinya lebih banyak dibandingkan dengan petugas BK yang bukan berasal dari lulusan BK. Misalnya seperti pengalaman yang mereka peroleh selama di bangku perkuliahan mulai dari teori-teori tentang ruang lingkup bimbingan dan konseling seperti cara mengkondisikan kelas, ilmu tentang *ice breaking*, pembelajaran untuk membuat media yang menarik, pengadministrasian bimbingan dan konseling (pengolahan hasil *assesment*), kegiatan praktik ke sekolah seperti program magang atau PPLK yang banyak memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi guru BK tersebut untuk bisa merasakan bagaimana kondisi nyata saat melakukan praktik di sekolah.

Selain dari pengalaman tersebut, para guru BK yang berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling juga banyak memperoleh ilmu-ilmu baru dari kegiatan pelatihan mengenai BK. Misalnya, dari kegiatan MGBK rutin setiap bulan yang dilakukan oleh guru BK di sekolah dan juga pelatihan lain seperti pelatihan dalam membuat asesmen dan pembuatan program BK yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara *offline*, serta memperoleh pelatihan tentang Perlindungan Anak.

Jika dilihat dari sisi guru mata pelajaran yang menjadi petugas BK (YA), pengalaman keilmuan yang diperolehnya ialah berasal dari temannya yang memang mengambil jurusan BK, serta mempelajari melalui buku-buku tentang bimbingan dan konseling. Kemudian dalam hal penanganan siswanya, ia mengatakan lebih cenderung mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan penerapan sikap siswa sehari-harinya. Selain itu, untuk memperdalam pemahamannya mengenai ruang lingkup BK ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang berkaitan tentang lingkup Bimbingan dan Konseling. Dimana saat proses wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 ia mengatakan:

“Dulu juga saya pernah diajak teman saya yang berasal dari jurusan BK untuk ikut kegiatan seminar, materi seminar yang dibahas itu seperti materi mengenai cara bagaimana untuk memahami karakter seorang anak, pengasuhan anak, dan masalah tentang remaja.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang atau pendidikan yang sejalan dengan profesi sebagai seorang guru BK menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pada dasarnya bimbingan di sekolah menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian sebagai individu yang sedang berkembang serta mendapatkan bantuan saat menghadapi tantangan, masalah, dan masalah yang terkait dengan perkembangan mereka. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah harus diberikan secara menyeluruh kepada seluruh siswa disekolah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling dalam menangani serta mengatasi masalah siswa. Hasil wawancara dengan Guru (HS) pada hari Kamis 11 Oktober 2023 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menyatakan bahwa:

“Layanan yang diberikan kepada siswa harus menyeluruh, tidak boleh membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lain, seluruh siswa harus dilayani dan ditangani secara kemanusiaan serta dihargai keberadaannya. selain itu layanan bimbingan dan konseling juga tidak monoton tetapi disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan siswa”.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru (SARP) yang dilakukan pada hari Selasa 10 Oktober 2023 mengenai Upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani permasalahan siswa yaitu:

“Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah yang dialami oleh peserta didik yaitu dengan mengikuti tahap-tahap dalam bimbingan dan konseling bisa dimulai dari perkenalan dulu, sedikit cerita atau menggali permasalahan dan ketika anaknya masih belum bisa terbuka bisa dengan perantara orang tuanya, atau teman. Dan solusinya diserahkan kepada peserta didik atau adanya kesepakatan antara peserta didik (konseli) dengan guru bimbingan dan konseling (konselor)”.

“Tanggung jawab sebagai guru bimbingan dan konseling cukup besar, karena peserta didik yang bermasalah langsung dibantu oleh guru bimbingan dan konseling ketika wali kelas sudah tidak sanggup untuk menangani peserta didik tersebut”.

Kemudian wawancara mengenai pelaksanaan layanan bimbingan disekolah dengan Guru (GR) pada Kamis tanggal 05 Oktober 2023 menyatakan bahwa:

“Untuk di sekolah ini, pelaksanaan layanannya di tahun lalu telah terlaksana semua mulai dari bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual. Kemudian, jenis layanan yang sering diberikan ialah bimbingan klasikal dan konseling individu. Untuk jenis layanan yang jarang diberikan ialah konseling kelompok. Hal tersebut terjadi karena menurut pendapat Guru BK yang bersangkutan pelaksanaan konseling kelompok di sekolah hanya dapat dilaksanakan jika permasalahan antar siswanya sama, jika permasalahannya berbeda - beda tidak jarang dapat membuat cerita atau masalah salah satu siswa menjadi bocor.”

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling terdiri dari empat bidang layanan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan juga karir. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pendidikan yang lebih baik bagi siswa, dalam hal tersebut maka pelaksanaan layanan harus memiliki sistem administrasi atau manajemen yang baik dalam penyusunan program BK.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, setiap sekolah idealnya melaksanakan semua bidang layanan, jenis serta layanan pendukung lainnya. Dengan terlaksananya layanan tersebut mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan optimal, siswa juga mampu untuk melewati tugas perkembangannya dengan baik.

Namun pada kenyataannya masih ada sekolah yang belum melaksanakan semua layanan dalam bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan terdapat hambatan seperti guru bimbingan dan konseling yang bukan berasal dari jurusan S1 BK hal ini dapat menyebabkan terhambatnya pemberian layanan kepada siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling yaitu ibu (YA) yang dilaksanakan pada hari Selasa 10 Oktober 2023.

“Untuk jenis layanan BK yang sering dilakukan di sekolah ini menurut pendapatnya ialah layanan BK yang membahas mengenai etika, disiplin, cara menjadi pribadi yang lebih baik, dan lain sebagainya. Lalu, untuk layanan BK yang jarang dilakukan atau diatasi meliputi masalah keluarga, karena masalah ini menurutnya merupakan masalah yang tertutup”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan belum menyeluruh dan belum mencakup dari empat bidang layanan tersebut. Sebagai



seorang guru BK memiliki tanggung jawab guna memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal, maka dari itu seorang guru BK diharapkan dapat memberikan layanan kepada siswa secara optimal dan menyeluruh serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan siswa.

Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran dan tujuan yang penting dalam pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, mengenai Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 yaitu yang berisi mengenai “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.” Dan Pendekatan pemerintah untuk mempromosikan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan menjadi semakin baik; dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan ini di sekolah-sekolah dianggap oleh BK sebagai tugas utama. Profesionalisme guru BK sangat dihargai dalam memberikan pengajaran BK yang terbaik bagi siswa, terutama dalam hal peningkatan kesadaran siswa akan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Namun, dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak selalu berjalan dengan baik, masih banyak hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang bertugas di salah satu SMP Kota Serang, mengemukakan bahwa hambatan yang paling sering ditemukan dan mempengaruhi proses pelaksanaan layanan, yaitu:

“Yang pertama waktu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terbatas, dengan waktu 40 menit setiap pertemuan hanya efisien dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, sedangkan untuk layanan bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok untuk waktu 40 menit masih sangat kurang dan bahkan terkadang karena kendala waktu tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan pada jam istirahat dan jam pulang sekolah dengan persetujuan peserta didik. Hambatan yang kedua, guru bimbingan dan konseling masih kurang sehingga pelaksanaan layanan belum bisa dimaksimalkan, ketika guru bimbingan dan konseling mengisi jam dengan layanan bimbingan klasikal di kelas maka di ruang bimbingan dan konseling tidak ada guru bimbingan dan konseling yang berjaga di ruangan untuk menangani peserta didik yang ingin berkonsultasi atau ingin konseling. Ketiga, karena terkadang ada peserta didik yang belum siap untuk berubah. Selain itu, dapat memungkinkan penanganan dari Guru BK pun kurang tepat. Keempat, orang tua yang tidak kooperatif karena masih terdapat beberapa orang tua siswa yang kurang mampu untuk bekerja sama.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat empat hambatan yang sering terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya guru BK untuk memberikan layanan, peserta didik yang belum memiliki kesiapan untuk berubah ke arah yang lebih baik, dan wali murid yang tidak kooperatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat dikatakan secara garis besar bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh setiap guru BK sangat mempengaruhi di dalam proses pemberian atau pelaksanaan pelayanan BK di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Embet, dkk (2021) memperoleh hasil bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi tempat penelitiannya dinilai kurang efektif, karena di sekolah tersebut sebanyak 2 dari 3 guru BK yang bertugas memiliki latar belakang bukan berasal dari S1 Bimbingan dan Konseling, melainkan memiliki latar belakang dari S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan S1 Pendidikan



Olahraga. Sehingga, hal tersebut sangat berdampak pada pelaksanaan layanan yang diberikan dimana pemberian layanan yang dilakukan hanya ketika siswa memiliki masalah saja dan sistematika atau tahapan konseling yang dilakukan pun tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya.

Selain itu menurut (Barida & Muarifah, 2019). pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu 1) masalah yang berasal dari perkembangan individu, 2) masalah yang dilandasi dengan perbedaan individual, 3) masalah kebutuhan individual, 4) masalah adaptasi serta tingkah laku dan 5) masalah yang berkaitan dengan belajar siswa. Selain itu, menurut Sukardi (Permana 2015) layanan bimbingan dan konseling terdiri dari 7 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individual, bimbingan kelompok, serta layanan konseling kelompok. kemudian terdapat lima kegiatan pendukung seperti instrumen, kumpulan data, kunjungan rumah, konferensi kasus serta alih tangan.

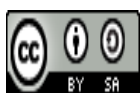
Hotmauli (2021) guru BK dengan latar belakang pendidikan non BK tidak paham tentang penerapan layanan bimbingan dan konseling yang ideal, tidak memahami teori yang mendalam seperti guru BK latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, melakukan pelaksanaannya lebih menggunakan *feeling*, intuisi dan hanya melaksanakan tugas sebagai suatu kewajiban. Uman Suherman (Sapriandi dkk., 2018) lebih lanjut menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, dimana layanan bimbingan dan konseling seharusnya perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indikator keberhasilannya.

Menurut Winkel (Sapriandi dkk., 2018) kesulitan yang dihadapi oleh Guru Non Bimbingan Konseling merupakan hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan baik. kesulitan Guru Non Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan.

Dengan melihat hal tersebut, maka latar belakang atau pendidikan yang sejalan dengan profesi sebagai seorang guru BK menjadi suatu hal yang sangat penting. Sebab, penerapan *skill* atau kemampuan yang dimiliki seorang guru BK yang berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling akan dinilai lebih maksimal, sehingga pelaksanaan layanan BK di sekolah akan berjalan dengan optimal serta dapat berjalan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling. Jadi untuk melakukan penyelenggara Bimbingan Konseling yang baik di sekolah, maka harus dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling yang profesional.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dijumpai terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan guru BK. Guru BK yang bukan berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling kurang mampu untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya hingga tuntas, sedangkan guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling lebih mengetahui cara yang tepat untuk memberikan layanan terhadap peserta didik. Selain latar belakang pendidikan, terdapat hambatan lain yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, di antaranya keterbatasan waktu layanan, kurangnya sumber daya guru BK di sekolah ini, kesiapan peserta didik mengubah perilaku, serta wali murid yang tidak kooperatif. Dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan guru BK sangat berpengaruh untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta hambatan lainnya juga mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan optimal.



Berdasarkan kesimpulan yang sudah ditarik oleh peneliti, maka terdapat saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti perbedaan latar belakang guru BK di beberapa sekolah agar lebih banyak mendapatkan informasi bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan guru BK terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Astuti, N. W., Yuline, Y., & Wicaksono, L. Analisis pemahaman fungsi bimbingan konseling pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2).
- Anggraini, C. M. (2016). *Konselor*. Diakses tanggal 22 November 2023, dari: <https://citramanggraini.blogspot.co.id/2016/12/konselor.html>
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Pencerahan*, 14(1), 39-61.
- Barida, M., & Muarifah, A. (2019). Perbedaan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan konseling individual ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 22.
- Embet, E., Harapan, E., & Putri, R. D. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan pada Siswa SMK Negeri 1 Benakat. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 46-57.
- Fitria, D., dkk. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Siak Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5263-5268.
- Hasibuan, M. F., Jamila, J., & Nasution, I. S. (2020). Pelatihan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi bagi guru bimbingan dan konseling di SMP. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 49-53.
- Hotmauli, M. (2021). Penerapan kode etik konseling oleh guru bimbingan dan konseling non BK. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)*, 2(12), 605-611.
- Isari, V., Efendi, Z. M., & Suhaili, N. (2017). Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 21-29.
- Maria Anjaryani, A. dan Noor Edwina, T. (2020). Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), hal. 120–125. <https://doi:10.31316/g.couns.v4i1.460>
- Mulyani, U., & Irman, I. (2023). Penerapan Kode Etik Konseling Guru BK Latar Belakang Non Pendidikan BK dalam Melaksanakan Layanan BK di Sekolah. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 42-50.
- Mustika, D., Muji, A. P., & Iswari, M. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1481-1487.
- Nursalim, M. (2022). Implikasi kebijakan merdeka belajar bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 19-25.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143-151.
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168-179.
- Sapriandi, S., Amri, A., & Nurdin, S. (2018). Kesulitan yang dihadapi Guru BK yang Berlatar Pendidikan Non BK dalam Menangani Masalah Siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(2).
- Supriyadi, R. et al. (2018) "Analisis Kinerja Pembangunan - Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditinjau dari Aspek Pembangunan Pendidikan di Provinsi Papua Barat," Bappenas Working Papers, 1(1), hal. 104–124. <https://doi:10.47266/bwp.v1i1.14>



- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

